

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua yang membesarkan anaknya pasti berharap anak akan tumbuh dengan baik, cerdas, sehat serta bisa berguna bagi orang yang ada disekitarnya. Anak akan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan. Menurut Darmawan dalam Rantina,dkk, (2020) menjelaskan bahwa bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan yang dapat diukur dengan satuan panjang dan berat disebut pertumbuhan. Bertambahnya fungsi tubuh dalam kemampuan fisik, motorik, bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian disebut perkembangan. Saat kita melihat aspek fisik, mental, emosi, dan sosial, terkadang ada beberapa aspek dalam perkembangan diri anak yang mengalami keterbatasan, ada beberapa bidang tertentu dalam perkembangan anak yang tersendat atau berjalan lambat. Anak yang mengalami keterbatasan ini bisa kita sebut anak istimewa dengan kebutuhan khusus dimana bentuk perhatian dan perawatan nya lebih dari anak lain (Nijland,dkk 2020)

Menurut Darmawanti dan Jannah dalam Sari (2017), mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional pada

proses pertumbuhan dan perkembangannya dan berbeda dengan anak-anak lain seusianya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus dalam *World Health Organization (WHO)* dijelaskan definisi dari kebutuhan khusus bisa menggunakan istilah *Impairment* (keadaan dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas dari aspek psikologi, fisiologis maupun struktur anatomis), *Disability* (keadaan dimana individu mengalami kekuranganmampuan yang bisa disebabkan oleh salah satu keadaan *impairment*), dan *Handicaped* (ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang bisa mempengaruhi dan memperhambat kemampuan normal pada individu) (Setiawan, 2020).

Data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2021, menjelaskan bahwa total 7 miliar penduduk dunia di tahun 2021, 15% diantaranya adalah penyandang disabilitas, 15% dari 80% tinggal di negara berkembang. Berdasarkan data Susenas pada 2018, ada 14,2% penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas atau sama dengan 30,38 juta jiwa dimana 30,38 juta jiwa itu penyandang disabilitas yang menggambarkan keseluruhan populasi dengan ragam disabilitas dan karakteristik dari masing-masing disabilitas. Karakteristik anak disabilitas yang di kategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satu nya ABK Permanen yang merupakan kasus dimana kelainan yang terjadi pada anak merupakan

sesuatu yang tetap dan kemungkinan berubahnya kecil. Anak berkebutuhan khusus (ABK) permanen dapat dilihat pada anak yang menderita *cerebral palsy* (lumpuh otak), tunadaksa, tunalaras, tunaganda, tunanetra, dan tunagrahita (Sartinah, 2021)

Anak Tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam berpikir dengan IQ dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang pada usianya dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Nurfadillah, 2020). Perkembangan yang terhambat pada anak tunagrahita adalah tidak optimalnya perkembangan kecerdasan. Kecerdasan merupakan salah satu aspek psikologis yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap stimulasi verbal maupun non verbal terutama yang memiliki unsur kebahasaan. Masalah yang sering terjadi pada anak tunagrahita yaitu anak tidak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya karena mengalami kesulitan dalam komunikasi, seperti menyampaikan pesan/informasi dari orang lain karena mengalami gangguan bahasa dan bicara yang membuat mereka sulit untuk mengingat kata-kata, pengucapan kata, dan pemahaman (Saepul, dalam Fitri 2017)

Klasifikasi Anak Tunagrahita dalam PP No.72 tahun 1999 mengenai anak tunagrahita mengklasifikasikan rentang IQ anak tunagrahita yaitu 50-70 untuk tunagrahita ringan, 30-50 untuk tunagrahita sedang dan kurang dari 30 untuk tunagrahita berat dan

sangat berat. Karakteristik anak tunagrahita ini mengalami perkembangan fisik yang agak lambat dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. Mereka kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, perkembangan bahasanya, kadang anak tidak mampu untuk mengurus dirinya sendiri maupun melakukan tugas-tugas sederhana. Kecerdasan dan kemampuan intelektual yang berada dibawah rata-rata membuat mereka juga mengalami kekurangan dalam kemampuan beradaptasi ataupun dalam tingkah laku serta dalam interaksi sosial. (PSIBK, 2018)

Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial kehidupan bersama tidak mungkin ada. Kehidupan sosial juga terjadi saat orang-orang bisa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah proses sosial yang berkaitan dengan cara berhubungan antara individu dan kelompok untuk membangun sistem dalam hubungan sosial. Interaksi sosial juga merupakan dasar proses sosial yang menunjukkan proses sosial yang dinamis. Syarat interaksi sosial meliputi kontak sosial dan komunikasi , kontak sosial yaitu reaksi sosial yang terjadi antar individu yang menimbulkan hubungan sosial bisa terjadi secara primer yaitu hubungan secara langsung seperti, tatap muka, berjabat tangan, saling tersenyum, kontak mata, dan lain-lain, dan juga bisa dengan kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung memerlukan perantara, seperti menelepon, dan berkirim

surat. Indikator dari interaksi sosial yaitu percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif. Dikaitkan dengan syarat terjadinya interaksi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun kontak sekunder yang ditandai dengan kemampuan individu. Tidak hanya itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan seperti itulah yang dituntut dalam interaksi sosial. Kemampuan-kemampuan itu menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik (Fachrial 2015)

Kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama keluarga, peran, dan keterlibatan orang tua. Pada usia nya anak mendapat kasih sayang, rasa nyaman serta penerimaan keluarga terhadap kondisinya. Namun terkadang dalam usia yang seharusnya, anak tunagrahita tidak bisa berperilaku dan berinteraksi sosial dengan baik sesuai usianya. Hal itu akan sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial anak baik dalam keluarga maupun masyarakat dalam menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap pergaulan dan hidup mandiri (Fitri, 2017). Kemampuan bidang sosial

anak Tunagrahita mengalami keterlambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak Tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin dirinya (Desiningrum, 2016). Menurut Gillin & Gillin dalam Fitri (2017) menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial pada anak tunagrahita bisa dilihat dari bentuk interaksi sosial dari mulai kerjasama yaitu bentuk interaksi sosial pada anak untuk mencapai tujuan bersama yang bisa dilihat dari kerjasama dengan lingkungan sekitar maupun dengan melakukan pekerjaan sederhana, akomodasi yaitu bagaimana anak bisa meredakan atau mengurangi suatu pertentangan dengan cara salah satunya apakah anak dapat meminta maaf kepada temannya, asimilasi yaitu usaha dalam meningkatkan kesatuan dengan sikap menghargai, toleransi, dan sikap terbuka, selanjutnya ada persaingan yaitu interaksi anak dengan contoh persaingan seperti mendapatkan nilai, perhatian maupun lomba dalam kegiatan belajar, lalu ada pertentangan yaitu konflik yang terjadi dalam interaksi anak tersebut contohnya saat anak bertengkar dan bisa memicu konflik, dan yang terakhir dalam bentuk interaksi sosial adalah kontravensi yaitu penolakan, perlawanan maupun respon dari kontravensi itu sendiri. Orang tua yang menginginkan anaknya untuk bisa berinteraksi dengan baik ternyata ada yang beberapa tidak didukung oleh kondisi di lapangan. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus masih harus diperhatikan lagi beberapa bentuk kemampuan-kemampuan

mereka yang membutuhkan perhatian khusus di layanan pendidikan (Bawono, 2020).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lapangan yaitu di SLB BC Fadhilah dengan melakukan observasi pada anak tunagrahita pada 2 kelas dengan masing-masing kelas berisi 6 orang anak tunagrahita dan wawancara terhadap guru wali kelas yang mengajar anak tunagrahita peneliti mendapatkan data bahwa masalah pada anak tunagrahita yaitu intelegensi, penggunaan bahasa, dan interaksi sosial. Masalah yang lebih terlihat dalam saat peneliti melakukan studi pendahuluan yaitu masalah interaksi sosial, mereka cenderung bersikap individualism dan ada beberapa anak yang tidak bermain dengan temannya yang lain tetapi asik bermain sendiri. Walaupun seperti itu anak tunagrahita masih ada sebagian besar yang bisa terlebih dahulu mengajak berinteraksi dengan teman-teman nya ada beberapa dari mereka yang bahkan sudah lancar berkomunikasi atau berinteraksi dan membantu temannya yang kesulitan seperti kesulitan dalam mengerjakan suatu hal dalam kegiatan belajar. Setiap anak punya cara atau kemampuannya masing-masing dalam berinteraksi dengan teman maupun guru sekolanya. Peneliti juga melakukan observasi di SLB BC Multahada Rancaekek saat anak sedang melakukan kegiatan belajar dengan total anak dalam sekitar 8-10 orang dan bertanya kepada guru wali kelas yang mengajar langsung anak tunagrahita di SLB BC Multahada Rancaekek lalu

mendapatkan data yang sama yaitu kadang ada anak yang sulit untuk berinteraksi dengan temannya sendiri tapi ada anak yang mudah dan bahkan bisa menolong teman disekitarnya dalam interaksi sosial. Dilihat dalam hal ini kemampuan interaksi sosial menjadi hal yang penting bagi anak tunagrahita dalam hal perkembangan sosial anak saat berinteraksi karena mereka saat berada di lingkungan sekolah maupun rumah akan membutuhkan kemampuan interaksi sosial. Kemampuan yang ada masih harus diperhatikan secara teliti sehingga kita bisa dengan jelas menggambarkan apa saja dan bagaimana kemampuan interaksi sosial yang terjadi pada anak tunagrahita. Berdasarkan masalah, data, dan latar belakang yang telah peneliti dapatkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita di SLB BC Fadhillah Jatinangor dan SLB BC Multahada Rancaekek

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita di SLB BC Fadhillah Jatinangor dan SLB BC Multahada Rancaekek?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial pada anak tunagrahita di SLB BC Fadhillah jatinangor dan SLB BC Multahada Rancaekek

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pustaka dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan anak yang berkaitan dengan anak tunagrahita

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dapat dijadikan sebagai tambahan literature dan Evidence Based Practice sehingga dapat meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa maupun dosen akademik mengenai ilmu keperawatan anak

2. Manfaat Bagi SLB BC Fadhilah Jatinangor dan SLB BC Multahada Rancaekek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam mengetahui kemampuan apa saja yang dimiliki oleh anak tunagrahita sehingga dapat dikembangkan kembali hal apa saja yang bisa membantu kemampuan interaksi sosial pada anak tunagrahita

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai usia dan interaksi sosial pada tunagrahita

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah Keperawatan anak yaitu anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Masalah yang ada adalah masalah interaksi sosial sesuai dengan studi pendahuluan yang telah saya lakukan di lapangan dengan melakukan observasi langsung kepada anak tunagrahita dan melakukan wawancara terhadap guru wali kelas yang mengajar anak tunagrahita. Dalam penelitian ini ruang lingkup penelitian yang saya ambil adalah anak tunagrahita yang bersekolah di SLB BC Fadhilah Jatinangor dan SLB BC Multahada Rancaekek yang akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022 dengan melakukan pendekatan langsung menggunakan metode deskriptif dan melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan lembar observasi